

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE*
WELL-BEING DI YAYASAN PENDIDIKAN
GEMILANG BANGSA BERINGIN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

AKBAR ANUGRAH SOPIYAN PUTRA

19.8600.237



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/10/23

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE*
WELL-BEING DI YAYASAN PENDIDIKAN
GEMILANG BANGSA BERINGIN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/10/23


LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di
Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Bcingin
Nama : Akbar Anugrah Sopiyan Putra
NPM : 19.860.0237
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

M. Fadli Nugraha, S.Psi., M.Psi
Pembimbing


Prof. Hasanuddin, Ph.D
Dekan


Laili Alfita., S.Psi., M.M., M.Psi., Psikolog
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian,
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 29 September 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesariaanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan apabila kelak dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar (skripsi plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar kesariaanaan atau sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Medan, 29 September 2023



Akbar Anugrah Sopiyan Putra
19.860.0237

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akbar Anugrah Sopiyan Putra
NPM : 19.860.0237
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya saya yang berjudul "Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin". Beserta Perangkat yang ada (jika diperlukan). Namun demikian dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan,
Pada Tanggal : 29 September 2023
Yang menyatakan



Akbar Anugrah Sopiyan Putra
19.860.0237

ABSTRAK

Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* pada siswa/i di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 siswa/i dan sampel yang digunakan sebanyak 72 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *kuantitatif*. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan *Self-Esteem* dengan subjective well being. Teknik sampling yang digunakan *sistematis semple*. Metode pengambilan data dengan menggunakan skala likert. Perhitungan nilai rata-rata hipotesis dan empirik *Self-Esteem* 17.500 dan 13.887, maka tergolong sedang dan nilai rata-rata hipotesis dan empirik subjective 45,000 dan 35,736, maka tergolong sedang. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis *kuantitatif deskriptif*, berdasarkan Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,541$ dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,293$. Ini menunjukkan bahwa *Self-Esteem* berdistribusi sebesar 29,30% terhadap subjective well being. Sehingga, dengan begitu maka hal ini sesuai dengan hipotesis. Yaitu adanya hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* diterima.

Kata Kunci : *Self-Esteem, Subjective Well Being*

ABSTRACT

The Relationship Between Self-Esteem and Subjective well-being at the Gemilang Bangsa Beringin Education Foundation

This study aims to determine the relationship between Self-Esteem and Subjective well-being in students at the Gemilang Bangsa Beringin Educational Foundation. The population in this study amounted to 72 students and the sample used was 72 students. The method used in this research is quantitative method. The hypothesis put forward in this study is that there is a relationship between the self esteem and Subjective well-being. The sampling technique used is a simple systematic. Data collection method using a Likert scale. The calculation of the average mortgage and empirical Self-Esteem values is 17,500 and 13,887, so it is classified as medium and the average mortgage and empirical subjective values are 45,000 and 35,736, it is classified as medium. The data analysis method used is descriptive quantitative analysis, based on these results it is proven by the correlation coefficient $r_{xy} = 0.541$ with a significant $p = 0.000 < 0.05$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.293$. This shows that Self-Esteem is distributed by 29.30% towards subjective well being. So, in that way, this is in accordance with the hypothesis. That is, there is a relationship between Self-Esteem and Subjective well-being is accepted.

Keywords: Self-Esteem, Subjective Well Being

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi saya dengan segala kemampuan dan kesempatan yang baik ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin”.

Terimakasih penulis sampaikan kepada bapak M. Fadli Nugraha, S.Psi., M.Psi selaku pembimbing serta yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, MSc. Selaku Rektor Universitas Medan Area, Dosen dan pegawai Fakultas Psikologi yang telah membantu penulis selama perkuliahan. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, seluruh keluarga, serta teman-teman saya atas segala doa dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi/tesis ini. Penulis berharap tugas akhir/skripsi/tesis ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 29 September 2023

Akbar Anugrah Sopiyan Putra
198600237

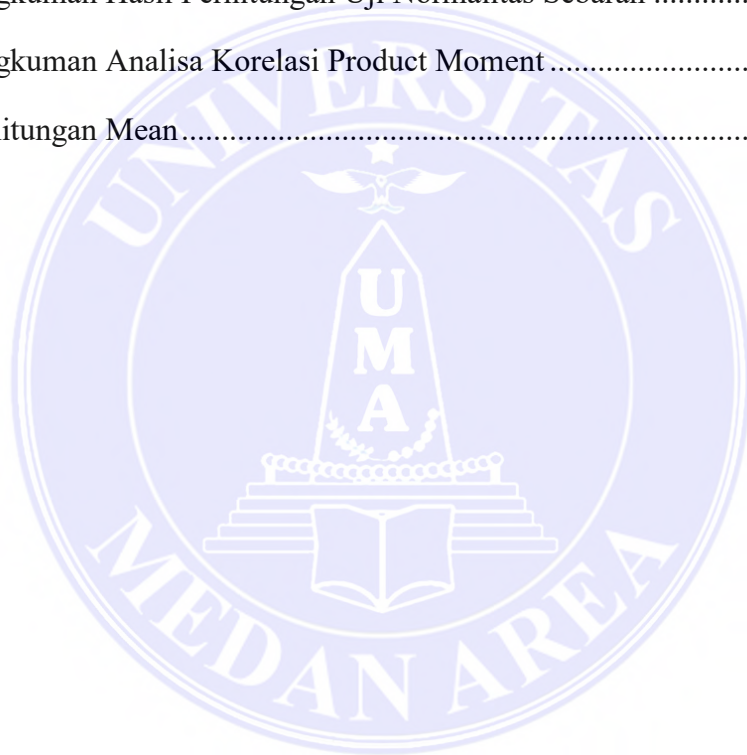
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN IZIN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
LEMBAR	
PENGESAHAN.....	Erro
r! Bookmark not defined.	
LEMBAR	
PERNYATAAN	Erro
r! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 <i>Subjective well-being</i>	10
2.1.1 Pengertian <i>Subjective well-being</i>	10
2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi <i>Subjective well-being</i>	10
2.1.3 Aspek-Aspek <i>Subjective well-being</i>	13
2.1.4 Ciri- Ciri <i>Subjective well-being</i>	19
2.2 <i>Self-Esteem</i>	21

2.2.1 Pengertian <i>Self-Esteem</i>	21
2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	21
2.2.3 Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i>	25
2.2.4 Ciri-Ciri <i>Self-Esteem</i>	26
2.3 Kerangka Konseptual	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	32
3.3 Tipe Penelitian.....	32
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
3.5 Populasi dan Sampel	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.7 Validitas dan Realibilitas.....	35
3.8 Metode Analisis Data	36
3.9 Prosedur Kerja.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.3 Hasil Penelitian	38
4.4.1 Uji Normalitas	38
4.4.2 Uji Hipotesis	39
4.4.3 Uji Mean	40
4.5 Pembahasan.....	42
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

T.1 Tabel Data Siswa SMK Swasta Gemilang Bangsa	34
T.2 Tabel Perhitungan Data	36
T.3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	38
T.4 Rangkuman Analisa Korelasi Product Moment	39
T.5 Perhitungan Mean.....	40

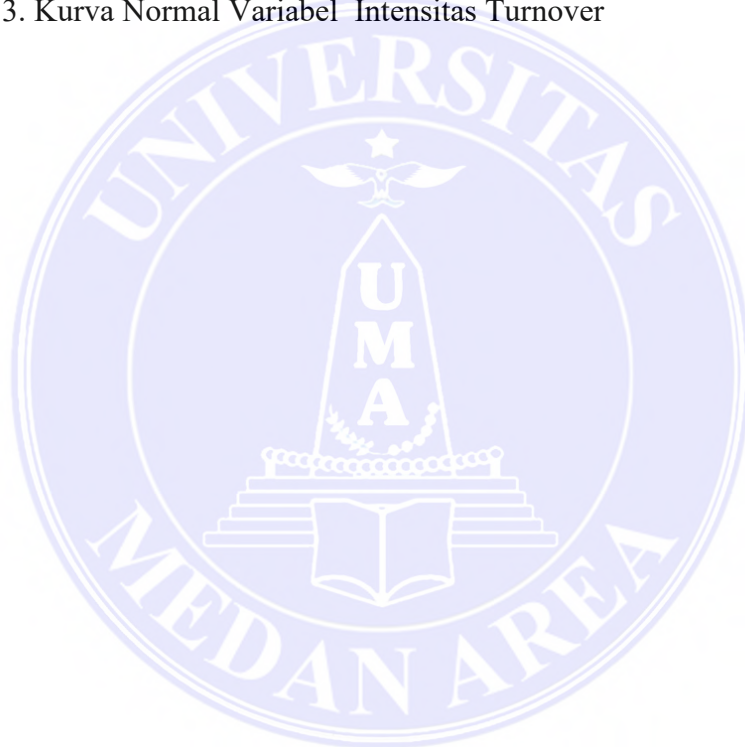


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Gambar 2. Kurva Normal Variabel Kepuasan Kerja

Gambar 3. Kurva Normal Variabel Intensitas Turnover



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu pasti melewati segala peristiwa dalam kehidupan mereka. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh setiap individu dapat beragam, dapat berupa peristiwa yang menyenangkan maupun peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam menyikapi segala peristiwa tersebut, individu memiliki cara yang berbeda-beda, sebagian individu dapat mengendalikan peristiwa yang tidak menyenangkan namun disisi lain ada juga individu yang tidak dapat mengendalikannya. Ketika individu tidak dapat mengendalikan peristiwa yang tidak menyenangkan, individu tersebut akan merasa tidak puas dan kurang bahagia dalam kehidupannya. Hal ini dapat dipelajari dalam subjective well being.

Setiap individu memiliki kesempatan untuk bahagia dan sejahtera. Jika setiap individu memiliki keinginan dalam kehidupannya dan keinginan tersebut dapat tercapai, maka individu tersebut merasa puas, bangga dan lebih positif didalam kehidupannya. Namun jika keinginannya tersebut tidak tercapai, maka individu tersebut akan merasa tidak puas dan tidak sejahtera. Hal ini dapat dipelajari dalam *Subjective well-being* (Fajarwati, 2015).

Menurut Diener, dkk (2002) *Subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi hidupnya. Didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (mood) dan emosi yang positif. Lebih lanjut disimpulkan oleh Compton (2005), bahwa secara garis besar, indeks *Subjective well-being* seseorang dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan

kepuasan dalam hidup. Mengetahui seseorang bahagia atau tidak, individu tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Jadi tampak bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya. Sedangkan dalam menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar. Individu yang indeks *Subjective well-being*-nya tinggi adalah individu yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, individu yang indeks *Subjective well-being*-nya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah atau cemas.

Subjective well-being adalah kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif, serta rendahnya tingkat afeksi negatif. *Subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005). *Subjective well-being* adalah evaluasi kehidupan seorang individu mengenai kepuasan hidup serta keseimbangan antara afeksi positif dan negatif (Keyes, 2002). Definisi tersebut menunjukkan adanya kesamaan yaitu evaluasi yang dilakukan seorang berkaitan dengan kepuasan hidupnya. *Subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi hidupnya. Didalamnya meliputi variable-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif (Diener, dkk, 2002). Mengetahui seseorang Bahagia atau tidak, individu tersebut akan diminta

untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya. Sedangkan dalam menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar.

Remaja sebagai individu yang berada pada periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa (Santrock,2002). Hal itu terjadi adanya perubahan hormon. Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan seperti kurangnya menghargai pendapat orang lain, menelaan kelompok main secara selektif dan kompetitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Subjective well-being* pada remaja adalah kondisi psikologis positif berupa evaluasi kepuasan hidup yang dilakukan oleh individu yang berada pada masa perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa.

Kemudian ada afeksi yang diukur dengan Positive Affectivity and Negative Affectivity Scale. Secara umum, komponen aktif *Subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi pada kehidupannya. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif *Subjective well-being* dapat dibagi menjadi afek positif (positive affect) mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang (Diener,2000). Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjectivewell-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*). Menurut Diener terdapat beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang afeksi positif yaitu: ketenangan, kasih sayang, kedermawanan, dan pengampunan.

Kemudian ada afek negatif adalah emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*) (Diener,dkk, 2003).

Kemampuan adalah keterampilan atau skill yang Anda miliki. Kemampuan akan menunjukkan bagaimana Anda bisa mencapai tujuan Anda, yang mana disesuaikan dengan usia. *Self-Esteem* di usia remaja akan meningkat jika Anda tahu kunci untuk mencapainya. Salah satunya ketika Anda bisa menghadapi suatu masalah dengan baik. Ketika berhasil menghadapi masalah, artinya Anda sudah mulai berkembang dari segi kemampuan berpikir dan beradaptasi. Anda juga akan berusaha mencari jalan keluar untuk memperbaiki sesuatu dan kembali menyatukannya (Andarini & Rosiana, 2012).

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian mengenai *Subjective well-being* yang telah dilakukan oleh Sebagian peneliti baik di luar maupun di dalam

negeri inilah yang menyebabkan peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan *Subjective well-being*.

Self-Esteem merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Di dunia pendidikan, khususnya sekolah, kualitas *Self-Esteem* siswa perlu mendapatkan perhatian lebih, karena *Self-Esteem* dengan kategori yang baik akan membangun aspek kepribadian individu dan interaksinya dengan lingkungan (Murk,2006). Pentingnya pemenuhan kebutuhan *Self-Esteem* individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait dengan dampak negatif, jika mereka tidak memiliki harga diri yang positif mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa bermutu rendah dan canggung. Namun, apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, mereka akan memperoleh keberhasilan dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai di lingkungan sosialnya.

Self-Esteem merupakan aspek penting dalam kepribadian. *Self-Esteem* adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan diri yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis (Suhron,2016). Terpenuhinya kebutuhan *Self-Esteem* akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Namun, apabila *kebutuhan Self-Esteem* ini tidak terpenuhi, maka akan membuat individu berperilaku negatif.

Studi mengungkapkan bahwa tingginya tingkat konflik dalam pernikahan dan interparental dapat memengaruhi *Self-Esteem* remaja. Remaja cenderung menyalahkan diri sendiri karena interaksi negatif antara orang tua. keluarga sangat berperan menentukan bagi perkembangan *Self-Esteem* anak. keluarga memiliki tugas untuk menyiapkan sarana pembentukan kepribadian anak (Wibowo,2016). Oleh karena itu, kepribadian anak sangat tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yang dalam artian orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak cenderung positif.

Adapun sumber-sumber terpenting dalam pembentukan dan perkembangan *Self-Esteem* adalah pengalaman dalam keluarga, dan perbandingan sosial terdapat lima faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem* yaitu: jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Flynn,2003). Keluarga merupakan salah satu sumber dan faktor terpenting dalam pembentukan dan perkembangan *Self-Esteem*. *Self-Esteem* sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. pada masa remaja ini muncul kebutuhan *Self-Esteem*, rasa memiliki, dan cinta. Remaja merasa butuh dengan penghargaan dari orang lain, prestise, status, menjadi penting, ketenaran, kehormatan dan apresiasi. Proses selanjutnya, *Self-Esteem* dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya. Seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. Dengan demikian, *Self-Esteem* bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu .

Self-Esteem adalah bentuk evaluasi Anda terhadap diri sendiri dengan mempertahankan anggapan atau penilaian diri sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain *Self-Esteem* merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap dan ekspresi kelayakan individu terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

Kekuatan dalam *Self-Esteem* adalah menunjukkan bahwa Anda bisa mengontrol perilaku Anda. Dengan kata lain kekuatan ini akan diakui secara positif oleh orang-orang di sekitar anda. Namun, bergantung pada kualitas sikap anda. Semakin positif sikap Anda, maka semakin banyak orang yang akan memberikan penilaian positif. Tidak menutup kemungkinan juga mereka akan mengakui bahwa anda memang memiliki kualitas baik di depan umum.

Pada kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami *subjective well-being* yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada remaja di kota Magelang dalam penelitian Suwandi dan Setianingrum (2020) ditemukan bahwa terdapat perasaan-perasaan negatif dalam diri subjek yang ditandai dengan perasaan seperti rasa cemas, khawatir, gelisah, dan kurang optimis. Begitu pula subjek juga memiliki perasaan tidak mampu menghadapi segala masalah yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa/i SMK Gemilang Bangsa Beringin, ditemukan bahwa subjek sering mengalami perasaan-perasaan negatif diantaranya merasa takut, khawatir, cemas, dan kurang optimis dalam kehidupannya, hasil ini merujuk pada *subjective well-being* yang rendah.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *subjective well-being* adalah *Self-esteem* (harga diri). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang siswa yang siswa(i) SMK Gemilang Bangsa Beringin. Siswa merasa tidak puas akan kehidupannya, disebabkan karena merasa kurang percaya akan kemampuan yang ada dalam diri, kurang bersyukur, dan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan. Namun, cara subjek untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerima segala peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam hidupnya dan menanamkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya sehingga dengan demikian subjek merasa lebih bisa menghargai dirinya sendiri. Adapun karena fenomena dan hasil penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* pada siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* pada siswa

1.4 Hipotesis

Berdasarkan skema yang telah penulis paparkan dalam rangka konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *Self-Esteem*

dengan *Subjective well-being* siswa dengan asumsi semakin tinggi *Self-Esteem* maka semakin tinggi pula *Subjective well-being* siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang psikologi, memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang hubungan *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis. Terutama bagi pihak sekolah. Dan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa informasi dalam mengembangkan semua wawasan serta membantu mengembangkan sekolah dan dapat mengaplikasinya langsung di lapangan dan pembelajaran bagi pelajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Subjective well-being*

2.1.1 Pengertian *Subjective well-being*

Subjective well-being merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener 2005). *Subjective well-being* merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai bagaimana dan mengapa seseorang menjalani hidup mereka dalam cara yang positif, termasuk di dalamnya penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 1984). Seseorang memiliki *Subjective well-being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. *Subjective well-being* sendiri adalah kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan (Edington, 2005).

Istilah *Subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective well-being*

Walaupun masih banyak perdebatan dikalangan peneliti, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya (Howell & Howell, 2008; Howell, Kern, & Lyubomirsky, Lucas & Schimmack, 2007; Diener & Diener, 2002). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan satu atau lebih

dari tiga komponen subjective well-being (kepuasan hidup, aspek positif, dan aspek negatif) (Lucas, Diener, & Suh, 2007).

a. Religiusitas

Penelitian yang dilakukan Ashari dan Dahriyanto (2016) pada penduduk miskin menunjukkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang digambarkan dengan kualitas ketaatan beribadah atau hubungan dengan Tuhan, dan partisipasi individu dalam kegiatan religius dan peribadatan. Individu yang memiliki kualitas ketaatan beribadah dan hubungan dengan Tuhan yang baik cenderung memiliki tingkat subjective well-being yang tinggi. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa orang yang selalu terlibat aktivitas religius dan rajin beribadah cenderung memiliki akhlaq yang baik, sopan dalam bergaul, dan mampu mengendalikan stres dalam hidup sehingga tingkat subjective well beingnya tinggi (Eryilmasz, 2015). Holder, Coleman, dan Wallace (2010) juga menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap tingkat subjective well-being seseorang.

b. Kebersyukuran

Penelitian yang dilakukan oleh Robustelli dan Whisman (2018) menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki korelasi positif terhadap subjective well-being, yaitu pada komponen kepuasan hidup pada domain hubungan sosial, pekerjaan, dan kesehatan, serta kepuasan hidup secara global di Amerika dan Jepang. Penelitian yang dilakukan oleh Sapmaz, Yıldırım, Topçuoğlu, Nalbant, dan Sızır (2016) juga menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki korelasi positif secara signifikan dengan

kebahagiaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan dengan subjective well-being (Chan, 2013).

c. Kepribadian

Soto (2013) menyatakan bahwa tingkat subjective well-being yang tinggi berhubungan dengan tingginya tingkat Ekstraversi, Agreeableness, dan Conscientiousness, serta rendahnya tingkat Neuroticism. Tatarkiewicz (Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap subjective well-being dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan subjective well-being, diantaranya self esteem. Pada saat orang mengalami ketidakbahagiaan ternyata self esteem ini juga dalam keadaan menurun (Laxer dalam Diener, 1984).

d. Dukungan sosial

Menurut penelitian yang dilakukan Amalia (2014), dukungan sosial (social support) meliputi aspek emotional support, instrumental support, informational support, dan appraisal support, memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan. Li, Yu, dan Zhou (2014) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan subjective well-being.

e. *Self-Esteem*

Self esteem merupakan salah satu yang mempengaruhi *Subjective well-being* (Fitrianur, Situmorang, & Tentama, 2018). Penjelasan lain menerangkan bahwa harga diri yang tinggi berpengaruh pada peningkatan kebahagiaan, harga diri merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan (*Subjective well-*

being), juga menjadi prekursor tunggal yang baik terhadap *Subjective well-being*. Individu yang memiliki *Subjective well-being* tinggi dapat mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sehingga *Self-Esteem* berhubungan erat dengan *Subjective well-being* siswa (Utami & Budiman, 2015).

2.1.3 Aspek-Aspek *Subjective well-being*

Subjective well-being tersusun dari beberapa komponen utama, termasuk kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif (mood dan emosi yang menyenangkan), dan ketiadaan afek negatif (mood dan emosi yang tidak menyenangkan) (Eddington & Shuman, 2005). Keempat komponen utama ini, yaitu afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan ranah kehidupan, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain. Namun, dari tiap-tiap komponen menyediakan informasi unik mengenai kualitas subjektif kehidupan seseorang (Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif, sementara kepuasan hidup dan domain kepuasan termasuk ke dalam komponen kognitif.

Komponen-komponen utama kemudian direduksi ke dalam beberapa elemen khusus. Afek positif meliputi kegembiraan, keriangian hati, kesenangan, kebahagiaan hati, kebanggaan, afeksi, dan kebahagiaan. Afek negatif meliputi munculnya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran, kemarahan, stress, depresi, dan rasa iri. Kepuasan hidup dikategorikan melalui kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan dengan masa lalu, dan kepuasan dengan masa depan. Kepuasan ranah kehidupan muncul terhadap pekerjaan, keluarga,

waktu, kesehatan, keuangan, dirinya sendiri, dan kelompoknya (Eddington & Shuman, 2005).

Berikut ini adalah penjelasan untuk tiap-tiap komponen yang membentuk *Subjective well-being*.

a. Afek Positif dan Afek Negative

Emosi atau mood, yang keduanya diberi label afek, mencerminkan penilaian seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Diener, 2000). Larsen dan Diener (1992, dalam Carr, 2004) dan Averill (1997, dalam Carr, 2004) menjelaskan bahwa pengalaman emosi setidaknya memiliki dua dimensi, yaitu activation atau arousal; dan pleasantness atau evaluation.

Afek positif adalah kombinasi arousal dan pleasantness, dan emosi yang termasuk didalamnya antara lain aktif, siap sedia, dan senang.

Afek negatif adalah kombinasi arousal dan unpleasantness, dan didalamnya terdapat emosi seperti cemas, sedih, dan ketakutan. Lucas, Diener dan Suh (1996, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) mendemonstrasikan bahwa item yang banyak dari skala kepuasan hidup, perasaan senang (pleasant affect), dan perasaan tidak senang (unpleasant affect) membentuk faktor-faktor yang bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini, afek memiliki dimensi frekuensi dan intensitas. Dimensi frekuensi merupakan keseluruhan jumlah predominasi afek positif dan afek negatif. Afek positif dan afek negatif bersifat independen, meskipun demikian beberapa penelitian menunjukkan bahwa keduanya berkorelasi negatif. Semakin sering seseorang merasakan salah satu afek, semakin rendah frekuensi afek lain yang dirasakannya. Dimensi intensitas mengacu pada kuat lemahnya afek yang dirasakan oleh seseorang. Hal inilah

yang menjelaskan mengapa kedua afek yang independen ini muncul secara bersamaan. Diener (1991, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003) menyatakan dalam penelitian-penelitian well-being, sebaiknya menggunakan frekuensi dalam meneliti mengenai afek positif dan negatif. Alasannya, karena well-being berbicara mengenai evaluasi kondisi emosi yang sifatnya relatif jangka panjang, sedangkan intensitas lebih bisa menjelaskan suasana emosi yang bersifat lebih sementara, seperti mood. Selain itu, jika afek positif dan negatif terasa kuat secara bersamaan maka akan membingungkan dalam penentuan well-being seseorang. Oleh karenanya, alasan psikometris juga menjadi pertimbangan untuk menggunakan dimensi frekuensi dalam pengukuran afek.

b. Kepuasan Hidup (Life Satisfaction)

Kepuasan hidup yang sering kali disebut dengan istilah penilaian kehidupan secara global (Diener, Scollon, & Lucas, 2003), merefleksikan penilaian individu bahwa kehidupannya ini berjalan dengan baik. Setiap individu dapat menelaah kondisi kehidupannya sendiri, menimbang pentingnya kondisi-kondisi tersebut, dan kemudian mengevaluasi kehidupannya ke dalam skala memuaskan dan tidak memuaskan. Evaluasi global semacam ini disebut sebagai penilaian kognitif atas kepuasan hidup. Dikatakan demikian karena penilaian ini membutuhkan proses kognitif. Meskipun menggunakan cara singkat atau jalan pintas, penilaian kepuasan hidup individu secara temporal cukup stabil (Magnus & Diener, 1991; Ehrhard et al., 2000, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Hal ini terjadi karena informasi yang digunakan pada saat membuat penilaian kepuasan

cenderung merupakan informasi yang mudah diakses setiap saat. Dengan kata lain, penilaian kepuasan yang dilakukan seseorang didasarkan pada informasi yang tersedia pada saat penilaian tersebut dilakukan, dan kebanyakan dari informasi tersebut merupakan informasi yang tetap sama dari informasi yang tetap sama dari waktu ke waktu. Di dalam banyak kasus, orang cenderung menggunakan informasi yang relevan dan stabil, yang pada akhirnya akan menghasilkan penilaian kepuasan yang stabil dan bermakna (Diener, Scollon & Lucas, 2003). Pada saat membuat penilaian kepuasan hidup, seseorang juga menggunakan sumber-sumber informasi lain, diantaranya perbandingan dengan standar-standar yang penting (Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Campbell et al. (dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003) menyatakan bahwa individu melihat pada domain yang penting dalam hidup dan membandingkan domain kehidupan ini dengan berbagai standar pembanding, misalnya situasi yang mereka alami di masa lalu, keadaan di lingkungan sekitar mereka masa kini, ataupun harapan akan sesuatu di masa depan. Kepuasan hidup digunakan sebagai salah satu cara mengukur wellbeing karena dengan cara ini peneliti dapat menangkap wellbeing dalam bentuk luas dari sudut pandang partisipan itu sendiri (Diener, 1991, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Selain itu, keuntungan dari melihat kepuasan hidup sebagai ukuran well-being adalah karena tipe pengukuran ini menangkap sensasi secara global akan well-being dari perspektifnya sendiri.

c. Kepuasan Terhadap Ranah Kehidupan (Domain Satisfaction)

Komponen selanjutnya yang termasuk dalam model hirarki subjective wellbeing adalah kepuasan ranah kehidupan (Domain satisfaction). Kepuasan ranah kehidupan mencerminkan penilaian seseorang mengenai domain tertentu dalam kehidupannya. Proses penilaian kepuasan ranah kehidupan digabungkan, dan titik berat yang diberikan pada tiap domain, dapat bervariasi bagi setiap orang. Diener et al. (2002, dalam Diener, Scollon, Lucas, 2003) menemukan bahwa orang-orang yang bahagia cenderung menitikberatkan domain-domain terbaik dalam kehidupan mereka, sedangkan orang-orang yang tidak bahagia cenderung lebih menitikberatkan pada domain-domain terburuk dalam kehidupan mereka. Karena itu, kepuasan ranah kehidupan tidak hanya dapat mencerminkan bagian-bagian komponen dari sebuah penilaian kepuasan hidup, tetapi juga dapat menyediakan informasi yang unik mengenai keseluruhan well-being seseorang. Ketika mengkonstruksikan penilaian kepuasan hidup secara global (life satisfaction), seseorang menelaah berbagai domain dalam kehidupannya (kesehatan, kehidupan, keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial), menimbang pentingnya domain-domain tersebut, dan kemudian mengumpulkan sejumlah penilaian tadi untuk memperoleh keseluruhan evaluasi dari kepuasan hidupnya. Jadi, life satisfaction dihasilkan melalui proses heuristik. Individu tidak memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan mengagregasi sederet domain kehidupan. Kepuasan ranah kehidupan akan menjadi penting bagi para peneliti yang tertarik akan pengaruh well-being pada area tertentu. Sebagai contoh, jika peneliti ingin

mengetahui peningkatan well-being pekerja, kepuasan terhadap pekerjaan dapat memberikan pengukuran yang lebih sensitif dibanding yang dihasilkan oleh global well-being. Sama halnya jika seorang peneliti ingin meneliti populasi khusus, mungkin diperlukan pengukuran terhadap domain tertentu yang relevan dengan populasi kelompok tersebut (Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Karena itu, selain dapat menyediakan informasi mengenai cara individu melakukan penilaian 21 global, skor yang didapat dari kepuasan ranah kehidupan juga menyediakan informasi lebih detail tentang aspek tertentu dalam kehidupan seseorang yang berjalan dengan baik atau buruk (Diener, Scollon, & Lucas, 2003).

Veenhoven (dalam Eid & Larsen, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat dua komponen dalam *Subjective well-being* yaitu sebagai berikut:

- a. Kognitif Komponen kognitif merupakan bentuk evaluasi individu terhadap kehidupannya, kepuasan hidup merupakan bagian dari komponen kognitif yang meliputi keseluruhan kehidupan individu dengan membandingkan standar kehidupan yang baik (Veenhoven dalam Eid & Larsen, 2008).
- b. Afektif merupakan bentuk evaluasi individu tentang bagaimana seseorang merasakan dan menilai kehidupannya yaitu dalam tingkat pengaruh hedonis (Veenhoven dalam Eid & Larsen, 2008).

Tingkat pengaruh hedonis adalah sejauh mana berbagai pengalaman menyenangkan mempengaruhi karakter seseorang. Seorang individu akan mengalami berbagai jenis suasana hati misalkan suasana hati yang menyenangkan, suasana hati yang tenang, suasana hati yang gelisah, mood moody dan lain-lain. menurut Eddington & Shuman, 2005. Keempat komponen utama ini, yaitu afek

positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan ranah kehidupan, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dikemukakan oleh Eddington & Shuman, 2005 akan dijadikan acuan sebagai indikator pembuatan skala *Subjective well-being* karena komponen-komponen *Subjective well-being* yang dikemukakan oleh Eddington & Shuman lebih detail sehingga memudahkan peneliti dalam pembuatan instrumen pengumpulan data.

2.1.4 Ciri- Ciri *Subjective well-being*

Subjective well-being merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi pada kehidupannya. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. *Subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

- a. Afek positif (*positive affect*) mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjectivewell-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*) Menurut Diener terdapat beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang afeksi positif yaitu: ketenangan, kasih sayang, kedermawanan, dan pengampunan.

b. Afek negatif (negatif affect) adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (distressed), kecewa (disappointed), bersalah (guilty), takut (scared), bermusuhan (hostile), lekas marah (irritable), malu (shamed), gelisah (nervous), gugup (jittery), khawatir (afraid). Antara afeksi negatif dan afeksi positif akan dirasakan individu secara bergantian. Tapi jika perasaan negatif lebih condong atau sering muncul mengindikasikan seseorang tidak merasakan *Subjective well-being* dalam hidupnya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Komponen *Subjective well-being* terbagi menjadi dua komponen, komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan penilaian individu terhadap puas tidaknya menjalani kehidupannya, komponen kognitif ini terbagi menjadi dua yaitu, evaluasi terhadap kepuasan hidup secara umum dan evaluasi kepuasan hidup secara khusus. Sedangkan komponen aktif merupakan refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupannya. Komponen aktif terbagi menjadi dua, afek positif atau perasaan menyenangkan dan afek negatif yaitu perasaan tidak menyenangkan.

2.2 Self-Esteem

2.2.1 Pengertian *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) mengungkapkan *Self-Esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Menurut Morris Rosenberg (Flynn, 2001) definisi *Self-Esteem* adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas. Mruk (2006) menjelaskan bahwa Rosenberg telah memperkenalkan cara lain dalam mendefinisikan *Self-Esteem* yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya atau sebuah nilai sebagai seseorang. *Self-Esteem* merupakan evaluasi positif dan negatif mengenai apa yang dimiliki di dirinya sendiri, evaluasi tersebut menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan keberhasilan yang dicapai oleh individu tersebut (Suhron, 2016). *Self-Esteem* merupakan salah satu faktor utama yang menentukan bagaimana cara individu melihat dirinya dan menjadi penentu penting dalam berperilaku (Wibowo, 2016).

Dari berbagai pengertian dari *Self-Esteem* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Self-Esteem* adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya dimana seluruh manusia memilikinya guna untuk melihat betapa berharganya dirinya sebagai manusia.

2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) mengajukan empat faktor yang berdampak pada pertumbuhan self-esteem diri individu, meliputi:

- a. Rasa hormat, penerimaan, dan kepedulian yang dirasakan individu dari orang lain yang berarti dalam hidupnya, dengan adanya kepedulian, perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh individu dari orang lain maka semakin tinggi individu merasakan adanya keberartian hal ini ditandai seperti kehangatan, responsive, minat dan menyukai individu apa adanya (keberartian diri). Hal ini juga menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga menurut standard dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.
- b. Kisah pengejaran individu akan kesuksesan, status, dan posisi yang pernah diraih individu. Individu semangat dalam kehidupan untuk mengejar keberhasilan dalam arti sukses dan mampu memenuhi tuntutan profesi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dan bervariasi untuk tiap level dan kelompok tertentu. Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi.
- c. Nilai dan aspirasi individu ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan-aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam sekolah dan agama. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan di sekolah, masyarakat dan agama, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai contoh di sekolah. Oleh sebab itu, semakin tinggi pula penerimaan siswa di sekolah terhadap individu tersebut. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

- d. Bagaimana cara individu dalam menanggapi devaluasi, individu dengan kemampuan yang dimiliki untuk bisa mengatur dan mengontrol perilaku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dari rasa hormat yang diterima oleh individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. Keberhasilan ini diukur oleh kemampuan untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol perilaku sendiri dan mempengaruhi orang lain. Pada situasi tertentu, power tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya.

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Menurut Ghufron ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang diantaranya:

1. Jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan dengan pria. Seperti: perasaan kurang mampu, kepercayaan diri kurang mampu dan merasa butuh perlindungan. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada pria maupun wanita.

2. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi, karena pengukuran selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu yang memiliki harga diri yang rendah.

Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri seorang anak. Dalam keluarga, seorang anak mengenal orang tuanya yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Dan orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan dengan tanpa disertai alasan, akan menyebabkan anak merasa tidak berharga atau memiliki harga diri yang rendah.

5. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, siswa yang memiliki motivasi tinggi, tentu juga dibekali self esteem yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa tersebut memiliki motivasi rendah, tentu juga memiliki self esteem yang rendah.

2.2.3 Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (Andraini, dkk 2012) harga diri memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Kekuasaan (Power) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan individu yang lain.
- b. Keberartian (Significance) adalah kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima oleh individu dari individu yang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari individu lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- c. Kebajikan (Virtue) adalah ketaatan individu terkait moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan.
- d. Kemampuan (Competence) adalah individu mampu dan sukses untuk memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari tingkat yang tinggi dan usia yang berbeda.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki aspek-aspek seperti kekuasaan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

Coopersmith (dalam Khairat & Adiyanti, 2015) berpendapat bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap diri yang dinyatakan dalam sikap menyetujui atau tidak menyetujui, mengarahkan sejauh mana individu menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Harga diri menjadi kunci terpenting dalam pembentukan perilaku individu karena harga diri dapat berpengaruh pada proses

berpikir, mengambil keputusan, dan nilai yang dianut serta tujuan yang dimiliki individu.

2.2.4 Ciri-Ciri *Self-Esteem*

Self-Esteem dapat didefinisikan sebagai perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis (Vohs & Baumeister, 2016). *Self-Esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan (Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012), jika hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *Self-Esteem* menjadi positif, tapi jika lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *Self-Esteem* akan menjadi negative. *Self-Esteem* memiliki dua komponen yang saling berhubungan, yaitu kemampuan dalam menjalani kehidupan yang mencakup rasa percaya diri. Komponen selanjutnya adalah perasaan bahwa diri seseorang berguna dalam kehidupan yang ditunjukkan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam pendapat lain *Self-Esteem* dapat didefinisikan sebagai bentuk penerimaan diri, penghargaan pribadi dan rasa hormat yang subjektif terhadap diri seseorang sendiri (Morganett, 2005).

1. *Self-Esteem* tinggi

- a. Harga diri tinggi Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini.

Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain

harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi, diantaranya :

- 1) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanantekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- 2) Individu semakin kreatif dalam bekerja
- 3) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual.
- 4) Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
- 5) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman

Selain itu *Self-Esteem* yang tinggi juga bisa tertuang dalam berbagai kepribadian dari individu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Perilaku

Individu dengan *Self-Esteem* tinggi bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan. Pengalaman-pengalaman dalam kehidupan mampu dirasakan sebagai suatu hal yang bermakna dan tanpa adanya penyesalan. Individu dengan *Self-Esteem* yang tinggi juga terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan berani mengambil risiko. Kegagalan yang dialami dianggap sebagai bagian dari perkembangan pribadi.

b. Sikap

Seseorang yang memiliki *Self-Esteem* tinggi merasa dirinya berharga dan bermanfaat. Sikap yang dimiliki merupakan cerminan dari pembelajaran dan perkembangan psikologis yang berkelanjutan.

c. Perasaan

Self-Esteem yang tinggi juga ditunjukkan dengan perasaan senang dan puas dengan kehidupannya. Individu dengan *Self-Esteem* tinggi merasakan cinta dan penghargaan orang lain dan mampu berbagi kehangatan dengan sesama dan juga mampu untuk memahami orang lain. Segala perasaan, baik positif maupun negatif, diterima dengan baik tanpa adanya penolakan.

Siswa yang memiliki *Self-Esteem* yang tinggi akan melakukan berbagai aktivitas dengan kepercayaan diri yang tinggi yang didasari oleh alasan-alasan yang rasional. Dan sebaliknya apabila siswa memiliki *Self-Esteem* yang rendah maka setiap tindakannya akan didorong oleh kepercayaan diri yang rendah pula. Sehingga ketika *Self-Esteem* yang tinggi itu ada pada seseorang maka itu akan membantu memberikan ketenangan pada diri untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya tanpa mengalami rasa frustrasi.

2. *Self-Esteem* Rendah

a. Perilaku

Individu dengan *Self-Esteem* rendah kurang menghargai dirinya sendiri.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan pikiran atau perkataan seseorang yang sifatnya merendahkan diri sendiri. Individu seringkali menyalahkan kondisi sekitar terkait keadaan dirinya, sehingga individu menjadi kurang bertanggungjawab. Karakteristik lain yang muncul pada

individu yang memiliki *Self-Esteem* rendah adalah individu kurang bersikap terbuka terhadap orang lain dan cenderung menarik diri dari pergaulan.

b. Sikap

Self-Esteem yang rendah menjadikan seseorang memandang dirinya dalam perspektif negatif. Pandangan tersebut menggiring seseorang memandang kehidupan dalam pandangan yang negatif pula. Seseorang dengan *Self-Esteem* rendah tidak memiliki tujuan jelas dalam hidup. Individu tidak dapat mempercayai argumennya sendiri sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain.

c. Perasaan

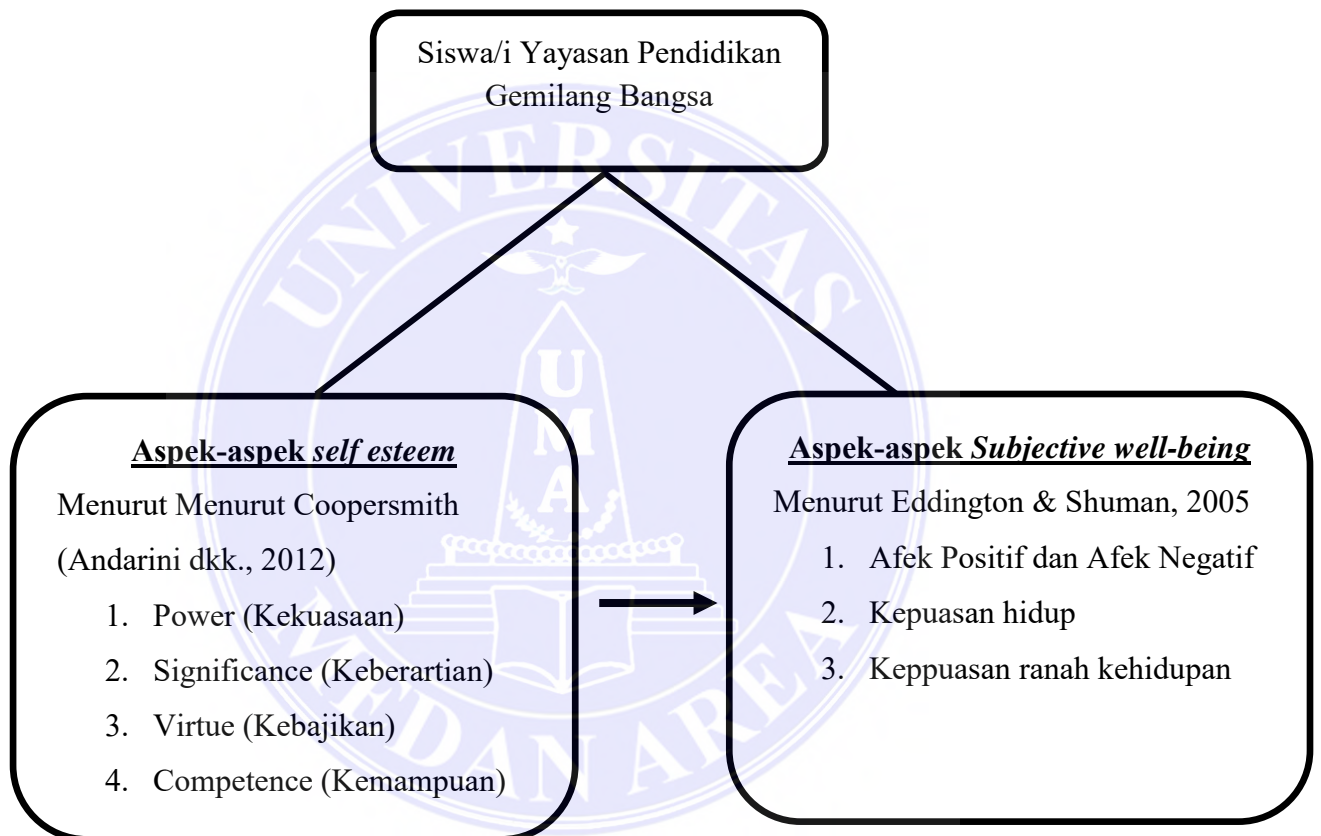
Individu dengan *Self-Esteem* rendah merasa tidak dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, meskipun sebenarnya orang-orang di sekitarnya telah menunjukkan perasaan tersebut. Sebuah penelitian yang dikutip oleh Rahmania (2012) mengemukakan bahwa rendahnya *Self-Esteem* pada masa remaja merupakan prediktor kesehatan fisik dan mental yang buruk, selain itu Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *Self-Esteem* yang rendah ditemukan pada individu yang memiliki gangguan psikiatris yaitu depresi, gangguan makan, gangguan kecemasan, penyalahgunaan zat.

Rusli (2003) memaparkan bahwa “*Self-Esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi.

Refnadi (2018) menyebutkan bahwa *Self-Esteem* seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka konseptual



Berdasarkan skema yang telah penulis paparkan dalam rangka konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* siswa dengan asumsi semakin tinggi *Self-Esteem* maka semakin tinggi pula *Subjective well-being* siswa.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik diperoleh mean empirik variabel *Self-Esteem* sebesar 13.987, untuk variabel *Subjective well-being* sebesar 35.736.

Bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-Esteem* dengan *subjective well being*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,541$ dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,293$. Ini menunjukkan bahwa *Self-Esteem* berdistribusi sebesar 29,30% terhadap *subjective well being*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 juli 2023 setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Adapun pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil ialah 72 siswa.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa yang beralamat di jalan Pasar 1 Timur Desa Karang Anyar, Kec. Beringin, Kab. Deli Serdang yang dipimpin oleh Bapak Muhammad Sopiyan, S.H S.Pd. Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa sendiri dibawah naungan Dinas Pendidikan.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa alat ukur. alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini yaitu skala siap pakai yang terdiri dari skala *Self-Esteem*, dan skala *Subjective well-being*, Sebelum menggunakan skala ini, peneliti memutuskan untuk melakukan pencocokan terhadap skala tersebut dan menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

3.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengstahui hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin. Untuk membahas permasalahan ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif sebab pada data akhir akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan

statistik. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Pengukuran dengan korelasi ini digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lain

Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu bertujuan untuk melihat hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being*

Identifikasi Variabel Penelitian :

Variabel Bebas (x) : *Self-Esteem*

Variabel Terikat (y) : *Subjective well being*

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 *Subjective well-being*

Subjective well-being didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya yang meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Seseorang dikatakan memiliki *Subjective well-being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, seringkali merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. (Diener dan Larsen, 1984; Edington, 2005 dalam Arbiyah, Nurwiyanti & Oriza, 2008).

3.4.2 *Self-Esteem*

Self-Esteem yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya atau sebuah nilai sebagai seseorang. *Self-Esteem* merupakan evaluasi positif dan negatif mengenai apa yang dimiliki di dirinya sendiri, evaluasi tersebut menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan keberhasilan yang dicapai oleh individu tersebut (Suhron, 2016). *Self-Esteem* merupakan salah

satu faktor utama yang menentukan bagaimana cara individu melihat dirinya dan menjadi penentu penting dalam berperilaku (Wibowo, 2016).

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Gay (dalam Sevilla, 2006) mendefinisikan populasi sebagai kelompok dimana peneliti akan mengeneralisasikan hasil penelitiannya. Sedangkan menurut Kerlinger seperti yang dikutip Sevilla bahwa populasi adalah keseluruhan anggota, kejadian, atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa/i SMK Swasta Gemilang Bangsa sebanyak 3 kelas yang terdiri dari kelas X, XI dan XII dengan jumlah keseluruhan 72 siswa/i

Table 1. Tabel Data Siswa SMK Swasta Gemilang Bangsa

NO	KELAS	POPULASI	SAMPLE
1	X	20	20
2	XI	25	25
3	XII	27	27
JUMLAH			72

3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelas X, XI dan XII yang berjumlah 72 siswa/i untuk penelitian. Berdasarkan observasi peneliti disekolah tersebut

peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* pada siswa/i yang bersekolah di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa. Yang diukur dengan menggunakan skala PANAS berjumlah 20 item dan RSE berjumlah 10 item.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab

3.7 Validitas dan Realibilitas

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah menunjukkan ketepatan dan kecermatan sesuatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar,2001). Adapun dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk melalui bantuan program komputer.

3.7.2 Uji realibilitas

Konsep dari realibilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2012). Uji realibilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus internal.

3.8 Metode Analisis Data

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada siswa SMK Swasta Gemilang Bangsa yang berjumlah 72 orang

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel *Self esteem* mempunyai hubungan yang linier dengan *Subjective well being*. Sebagai kriterianya apabila p beda pada linierity $<0,050$, artinya ada pengaruh dari IV (X) terhadap DV (Y) maka dapat disimpulkan linier.

Table 2. Tabel Perhitungan Data

Interaksi	Koefisien F	Pvalue	Keterangan
X – Y	33.755	0.000	linier

Keterangan:

- X = Self esteem
- Y = Subjective well being
- Pvalue = Koefisien Signifikansi

Hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *Self esteem* dengan *Subjective well being*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.541$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$.

3.9 Prosedur kerja

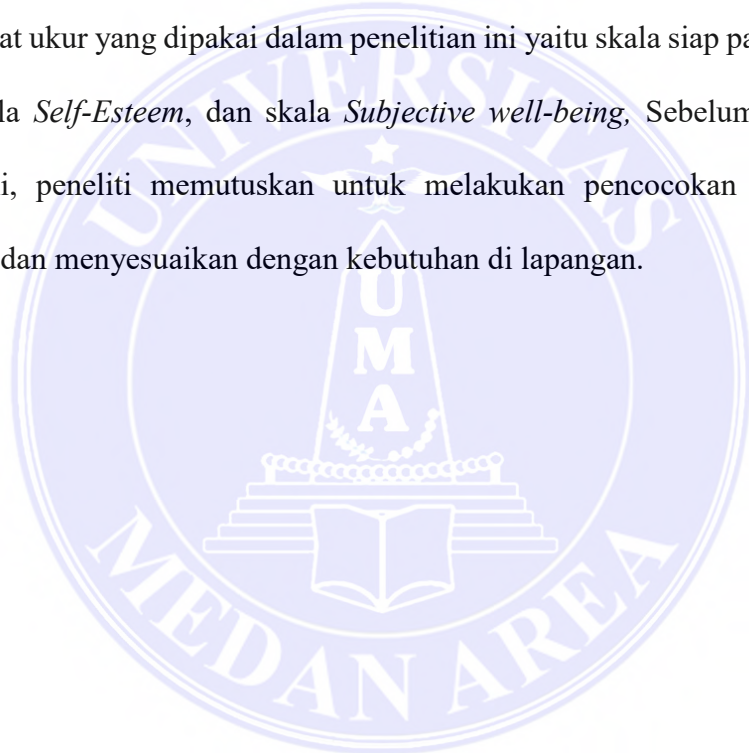
3.9.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu. Surat perizinan meliputi pengumpulan data tes dari alat ukur (skala) dan data penelitian dengan mengirimkan surat pengantar dari Fakultas Psikologi ke Yayasan Pendidikan

Gemilang Bangsa yang beralamat di jalan Pasar 1 Timur Desa Karang Anyar, Kec. Beringin, Kab. Deli Serdang dengan surat nomor 1524/FPSI/01.10/VII/2023, selanjutnya peneliti melakukan penelitian setelah mendapat ijin dari Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa. Setelah selesai melakukan pendataan, peneliti mengajukan surat bukti telah selesai melakukan penelitian dari Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa dengan nomor surat 276/SMK.GB/B/VII/2023

3.9.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini yaitu skala siap pakai yang terdiri dari skala *Self-Esteem*, dan skala *Subjective well-being*, Sebelum menggunakan skala ini, peneliti memutuskan untuk melakukan pencocokan terhadap skala tersebut dan menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bagian pertama bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan bagian selanjutnya berisi saran yang dapat digunakan untuk pihak tertentu.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-Esteem* dengan subjective well being. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,541$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,293$. Ini menunjukkan bahwa *Self-Esteem* berdistribusi sebesar 29,30% terhadap subjective well being. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa *Self-Esteem* tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 17.500 dan mean empiriknya sebesar 13.87 Selanjutnya *Subjective well-being* dapat disimpulkan memperoleh hasil sedang dengan nilai hipotetik sebesar 45.00 dan nilai empiriknya sebesar 35.736.

5.2 Saran

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara *Self-Esteem* dengan *Subjective well-being* di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa. Oleh karena itu, Kepala sekolah untuk lebih memperhatikan siswa/i di sekolah dikarenakan telah terbukti bahwa *Self-Esteem* pada siswa/i masih rendah. Dengan cara kepala sekolah juga dapat memberikan tambahan program pembinaan yang

berkaitan dengan *Self-Esteem*, seperti bimbingan konseling rutin bagi siswa yang merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya. Karena dengan diadakan kegiatan tersebut diharapkan siswa lebih memahami tentang pentingnya *Self-Esteem* bagi kehidupan mereka, siswa mampu memahami kemampuan yang dimilikinya, siswa mampu bersosialisasi dengan baik. Yang nantinya akan berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup siswa. Bagi guru hendaknya mampu memberikan rasa nyaman dan menanamkan rasa percaya diri kepada siswanya didalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya dengan memuji hasil karya setiap siswanya dan aktif dalam berinteraksi dengan siswanya. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan *Self-Esteem* agar dapat menjadi lebih baik lagi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti program-program seminar tentang kepercayaan diri, sehingga siswa dapat menanamkan dan rasa kepercayaan pada dirinya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. sama diharapkan dapat memperluas hasil ruang lingkup penelitian misalnya dengan memperluas populasi, atau menambahkan variable variabel lain dikarenakan masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Subjective well-being* selain *Self-Esteem*, misalnya kontrol diri, optimis, ekstraversi dan jenis kelamin. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teori teori yang lebih banyak dan hasil penelitian yang lebih terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, S., Susandari., Rosiana, D. (2012). Hubungan Antara “ *Self-Esteem*” dengan Derajat Stress Pada Siswa Akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 3(1), 217-224.
- Arslan, C. (2009). Anger, *Self-Esteem*, and perceived social support in adolescence. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 37(4), 555-564.
- Baker, L. A., Cahalin, L. P., Gerst, K., & Burr, J. A. (2005). Productive activities and *Subjective well-being* among older adults : the influence of number of activities and time. *Social Indicators Research*, 73(3), 431-458.
- Carver, C., & Scheier, M. F. (1993). *On the Power of Positive Thinking: The Benefits of Being Optimistic*. American Psychology Society.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco : Freeman and Company.
- Diener, E, dkk. (2010). *International Differences in Well-Being*. New York : University Press
- Diener, E, Eunkook M, Suh. (2000). *Culture and Subjective well-being*. Amerika Serikat : Asco Typesetters
- Diener, E. (1984). *Subjective well-being*. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, E. (1994). Assessing *Subjective well-being*: Progress and opportunities. *Social Indicators Research*, 31(2), 103–157.
- Diener, E. (2000). *Subjective well-being* The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, 55(1), 34
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). *Subjective well-being: A General Overview*. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.

- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and *Subjective well-being*: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective well-being*: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276.
- Diener, Ed. (2006). Guidelines for national indicators of *Subjective well-being* and illbeing. *Applied Research in Quality of Life*, 1, 151–157
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective well-being (Happiness) : Continuing Psychology Education* : Merril Publishing Company.
- Fajarwati, U. (2015). Kesejahteraan Subjektif Seorang Istri Yang Dipoligami Di Palembang (Pendekatan Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, Vol.9 No.1 , 27-40.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian Buku 2 (8th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Flynn, Heather Kohler. (2003). *Self-Esteem theory and measurement: a critical review*. Volume Three Issue One, Issn 1495-8513.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 126–136.
- Keyes, C.L.M., Shmotkin, D., Ryff, C.D. 2002. Opmizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Psychology and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022.
- Lopez. Shane. J & C.R. Snyder. (2009). *The Oxford Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Lucas, R. E., Diener, E., & Suh, E. (1996). Discriminant validity of well-being measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(3), 616–628.

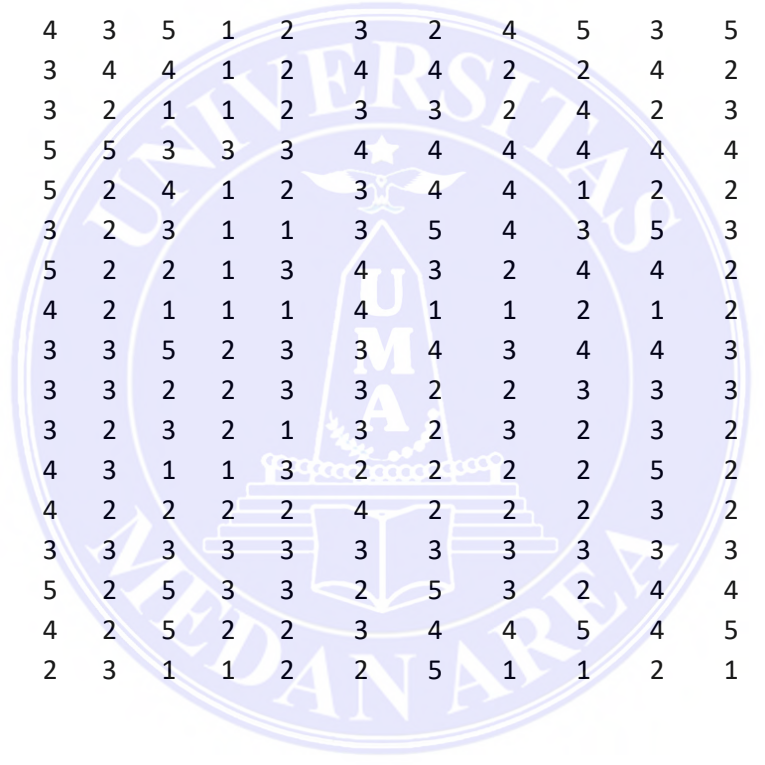
- Mruk, Christopher, J. (2006). *Self-Esteem research theory, and practice: toward a positive psychology of Self-Esteem*. New York : Springer Publishing Company, Inc.
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The subjective evaluation of well-being in adulthood: Findings and implications. *Ageing International*, 29(2), 113–135.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Scheier, M. F., Carver, C. S. & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and *Self-Esteem*): A reevaluation of the life orientation test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, (6) 1063-1078.
- Scheier, M. F., Weintraub, J. K & Carver, C. S. (1986). Coping with stress: Divergent strategies of optimism and pessimists. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, (6) 1257-1264.
- Suhron, M. (2016). *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self-Esteem (Pertama)*. Unmuh Ponorogo Press.
- Sukma, Irsyad, Adi, N., & Santoso, Y. (2021). Persepsi siswa terhadap kegiatan praktik kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pandang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4578–4582.
- Wibowo, S. B. (2016). Benarkah *Self-Esteem* mempengaruhi prestasi akademik? *Humanitas*, 13(1), 1693-7236.
- Widyastuti. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).



LAMPIRAN I
HASIL DATA MENTAH

Data subjective well being

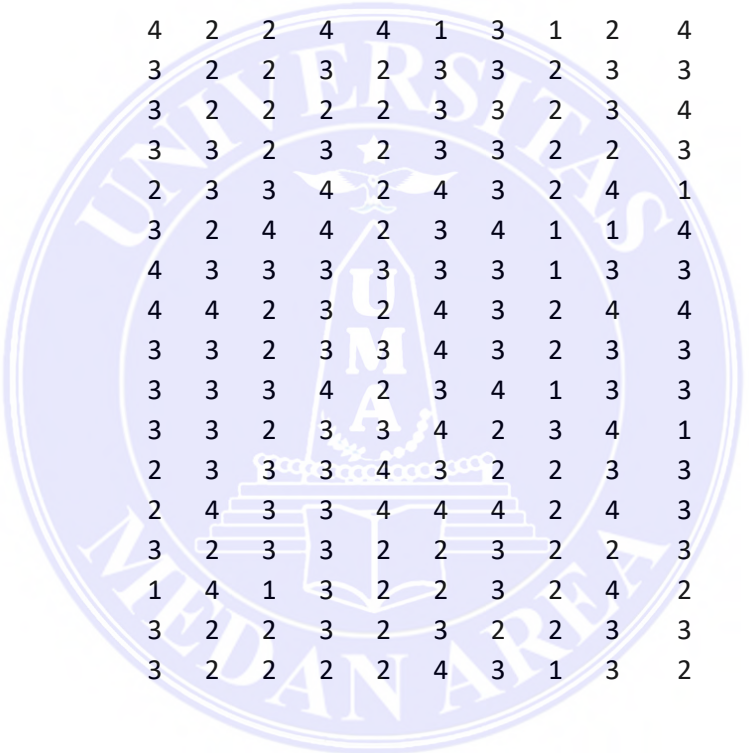
b1	b2	b3	b4	b5	b6	b7	b8	b9	b10	b11	b12	b13	b14	b15	b16	b17	b18	b19	b20
5	1	5	3	5	2	1	1	2	4	3	2	4	5	1	2	5	1	5	1
2	4	5	6	5	6	4	3	1	2	5	4	3	5	4	5	5	4	1	2
3	2	4	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	4	3	3	2	2	2	4
3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	4
3	3	3	4	5	2	3	1	2	3	4	4	4	3	5	3	3	2	3	4
5	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3
4	1	4	3	3	3	3	1	4	5	3	5	3	4	2	4	4	2	5	2
3	2	4	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3
4	2	4	3	4	2	3	2	2	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4
3	4	4	5	3	5	5	3	2	3	6	3	5	3	4	5	4	6	6	5
2	2	3	3	2	2	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	4	4	2
3	4	4	5	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	4	4	2	2	2	1
2	4	5	4	3	4	3	2	4	4	4	5	3	2	4	3	2	3	3	2
4	2	2	3	2	4	2	1	2	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	4
4	3	4	5	5	2	5	3	4	5	3	3	1	5	4	5	5	5	5	5
4	2	4	2	3	2	4	2	4	4	2	1	3	4	3	4	2	2	3	2
4	2	4	2	3	2	4	2	4	4	3	1	3	4	3	4	2	2	4	2
3	2	4	4	3	1	1	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4
4	3	5	4	5	2	3	2	4	4	3	5	4	4	3	4	3	2	3	3
3	2	3	3	2	1	1	2	3	3	3	2	1	3	2	2	3	1	4	2
4	3	5	3	4	4	3	1	1	3	3	3	1	3	2	4	4	2	3	2
2	3	4	3	2	4	3	1	3	3	5	3	3	4	2	3	3	4	2	4
5	3	4	2	5	2	4	3	1	5	2	5	3	1	4	2	3	3	5	1
5	3	4	2	5	2	4	3	1	5	2	5	3	1	4	2	3	3	5	1
2	3	4	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	4	2	3
4	5	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
3	1	3	4	4	2	2	1	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2
3	3	3	3	1	3	2	1	3	3	5	4	3	4	3	2	3	2	4	3
4	1	5	3	4	2	3	1	2	5	2	3	2	3	5	3	3	2	3	2
3	4	3	4	3	3	4	2	2	4	4	2	5	4	2	4	3	4	5	5
3	2	3	2	3	2	1	1	1	3	1	1	3	2	2	4	2	1	4	1
2	5	2	4	3	4	5	2	4	1	4	3	5	4	5	5	5	5	4	5
4	1	4	2	2	2	1	1	2	3	5	4	3	4	3	2	3	2	4	3
0	3	3	3	3	3	4	3	3	3	5	4	2	3	4	3	2	3	3	4
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5
3	3	3	2	2	3	3	1	4	2	4	4	4	2	4	2	3	2	4	2
3	4	2	4	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4
4	3	2	3	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	4	4	2	3	3	4
4	3	2	5	3	4	3	2	2	3	5	2	4	5	3	4	5	3	4	3
4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3
3	4	3	3	3	4	4	3	1	1	4	5	4	4	1	4	1	4	2	5



4	3	4	3	3	3	2	1	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3
3	2	4	3	3	2	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3
3	3	2	2	4	3	2	1	4	2	3	4	4	2	4	3	2	2	4	3
3	2	4	2	3	1	1	1	2	3	2	1	1	5	1	3	3	1	2	1
4	2	4	3	4	2	2	2	3	3	4	3	2	4	2	3	4	2	4	3
3	4	4	5	4	4	1	1	3	4	4	4	1	1	1	1	2	1	1	2
3	2	3	3	4	3	2	1	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	5	2
2	3	3	2	4	2	1	1	2	2	3	4	3	2	4	1	2	1	3	1
2	3	4	2	3	3	3	1	1	1	2	2	1	1	1	3	4	2	3	1
3	2	4	2	5	2	1	1	2	3	2	3	1	2	1	3	3	2	3	2
3	2	4	2	5	2	1	1	2	3	2	3	1	2	1	3	3	2	3	2
4	4	5	3	3	4	2	2	2	4	3	2	3	2	2	3	3	2	4	3
4	3	4	3	4	3	5	1	2	3	2	4	5	3	5	2	3	5	3	4
4	2	4	4	3	4	4	1	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2
2	1	3	4	3	2	1	1	2	3	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2
3	5	4	5	5	5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
4	5	3	4	5	2	4	1	2	3	4	4	1	2	2	3	3	2	2	4
2	3	4	2	3	2	3	1	1	3	5	4	3	5	3	5	4	3	3	2
3	4	4	3	5	2	2	1	3	4	3	2	4	4	2	3	4	3	3	2
4	2	4	3	4	2	1	1	1	4	1	1	2	1	2	4	3	2	5	1
2	3	3	2	3	3	5	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	5
4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3
2	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3
3	2	5	3	4	3	1	1	3	2	2	2	2	5	2	5	2	2	3	1
3	2	3	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	3	2	5	2	1	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	5	2	4	5	2	5	3	3	2	5	3	2	4	4	5	1	2	4	5
3	2	4	3	4	2	5	2	2	3	4	4	5	4	5	5	5	5	3	5
3	5	3	3	2	3	1	1	2	2	5	1	1	2	1	2	3	2	2	2

Data self esteem

S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
4	1	4	4	1	4	4	1	4	4
4	2	4	3	2	2	3	1	1	4
2	3	2	3	2	2	3	2	2	3
3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
3	2	2	2	3	2	2	3	1	4
2	3	2	3	3	4	3	2	3	3
2	3	2	2	2	3	3	2	2	3
4	3	3	3	2	3	3	2	3	3
3	3	3	3	2	3	3	2	3	2
3	3	4	4	3	4	3	2	4	4
3	2	3	3	3	4	2	2	4	3
3	2	3	3	2	3	3	2	3	2
2	2	4	3	2	2	3	1	3	4
4	2	3	4	2	3	3	1	1	3
3	3	3	3	2	3	3	1	4	3
4	1	3	3	1	4	3	1	4	3
4	3	3	3	2	3	3	1	3	3
4	3	3	3	2	3	3	1	3	4
3	2	2	3	2	3	3	1	3	3
3	2	2	4	3	4	4	1	3	4
3	2	2	3	3	4	4	3	4	3
3	3	2	3	2	3	2	2	3	3
3	2	2	2	3	3	2	1	2	3
1	3	3	3	4	2	3	4	1	4
1	3	3	3	4	2	3	4	1	4
3	2	2	3	3	3	3	1	3	3
3	3	2	3	2	3	3	2	3	3
3	4	4	4	4	4	4	1	4	4
3	3	2	3	3	3	2	2	3	3
3	2	3	3	2	3	2	1	4	3
2	3	2	3	3	4	3	2	4	3
4	2	4	3	2	2	4	1	4	4
2	3	3	4	1	2	3	1	2	3
3	3	2	3	2	3	3	2	3	3
2	2	2	2	2	3	3	2	2	3
3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
3	2	2	3	2	3	3	1	2	3
3	2	2	4	1	3	3	2	4	4
3	2	3	3	2	2	2	2	2	3
3	2	3	4	1	2	3	1	3	4
2	1	4	4	1	1	4	1	1	2



3	2	3	2	3	3	3	2	2	1
3	3	2	3	3	3	3	2	2	2
2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
3	2	2	3	2	3	3	1	2	3
3	3	2	3	3	4	3	1	4	3
4	3	4	4	1	3	4	1	3	4
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
2	2	2	3	2	3	3	2	3	3
3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
4	2	2	2	1	3	3	1	4	3
4	2	2	2	1	3	3	1	4	3
4	2	1	1	1	3	3	1	4	3
4	3	3	3	3	3	3	1	3	4
4	2	2	4	4	1	3	1	2	4
3	2	2	3	2	3	3	2	3	3
3	2	2	2	2	3	3	2	3	4
3	3	2	3	2	3	3	2	2	3
2	3	3	4	2	4	3	2	4	1
3	2	4	4	2	3	4	1	1	4
4	3	3	3	3	3	3	1	3	3
4	4	2	3	2	4	3	2	4	4
3	3	2	3	3	4	3	2	3	3
3	3	3	4	2	3	4	1	3	3
3	3	2	3	3	4	2	3	4	1
2	3	3	3	4	3	2	2	3	3
2	4	3	3	4	4	4	2	4	3
3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
1	4	1	3	2	2	3	2	4	2
3	2	2	3	2	3	2	2	3	3
3	2	2	2	2	4	3	1	3	2

LAMPIRAN II

ALAT UKUR PENELITIAN

Instrument ini memiliki empat kategori jawaban yaitu “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Untuk penskorannya peneliti memberikan penilaian tertinggi pada pernyataan “Sangat Setuju” (SS) dan terendah pada pilihan “Sangat Tidak Setuju” (STS) Skor-skor tersebut kemudian dihitung, dengan proporsi item dengan ketentuan sebagai berikut: SS=4, S=3, TS=2, STS=1.

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya				
2	Terkadang saya merasa sebagai orang yang sama sekali tidak baik				
3	Saya merasa banyak memiliki kelebihan dalam diri saya				
4	Saya mampu berbuat sebaik orang lain pada umumnya				
5	Tidak banyak yang bisa saya banggakan pada diri saya				
6	Saya sangat merasa tidak berguna sama sekali				
7	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain				
8	Saya berharap bisa lebih menghargai diri sendiri				
9	Secara keseluruhan saya mengakui bahwa saya adalah orang yang gagal				
10	Saya bersikap positif terhadap diri sendiri				

Deskripsi skala subjective well being

Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS) merupakan skala yang digunakan untuk mengukur afeksi positif dan negatif pada individu. Afeksi positif dan negatif sendiri merupakan aspek afeksi dalam konstruk subjective well-being (SWB). Skala ini dikembangkan oleh Watson, Clark, & Tellegen (1988) dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019). Skala ini terdiri atas 20 item, 10 item untuk mengukur afeksi positif dan 10 item untuk mengukur afeksi negatif. Item berupa satu kata sifat yang menggambarkan perasaan subjek. Setiap item terdiri atas lima peringkat skala.

Skala PANAS

Petunjuk Pengerjaan

Berikut ini beberapa pernyataan yang menggambarkan perasaan yang mungkin Anda rasakan selama **seminggu terakhir**. Berilah tanda **centang (✓)** pada kotak yang Anda pilih

HTP = Hampir Tidak Pernah
JR = Jarang
KD = Kadang-kadang
SR = Sering
HSL = Hampir Selalu

No	Item	HTP	JR	KD	SR	HSL
1.	Tertarik	0	0	0	0	0
2.	Tertekan	0	0	0	0	0
3.	Bersemangat	0	0	0	0	0
4.	Kesal	0	0	0	0	0
5.	Kuat	0	0	0	0	0
6.	Bersalah	0	0	0	0	0
7.	Takut	0	0	0	0	0
8.	Bermusuhan	0	0	0	0	0
9.	Antusias	0	0	0	0	0
10.	Bangga	0	0	0	0	0
11.	Mudah marah	0	0	0	0	0
12.	Waspada	0	0	0	0	0
13.	Malu	0	0	0	0	0
14.	Terinspirasi	0	0	0	0	0
15.	Gugup	0	0	0	0	0
16.	Bertekad kuat	0	0	0	0	0
17.	Penuh perhatian	0	0	0	0	0
18.	Gelisah	0	0	0	0	0
19.	Aktif	0	0	0	0	0
20.	Khawatir	0	0	0	0	0

Petunjuk skoring

Skor item: HTP=1, JR=2, KD=3, SR=4, HSL=5

Skor Postive Affect (PA) merupakan penjumlahan skor item 1,3,5,9,10,12,14,16,17,19

Skor Negative Affect (NA) merupakan penjumlahan skor item 2,4,6,7,8,11,13,15,18,20

Skor keseimbangan afeksi merupakan selisih skor PA dan NA (PA – NA)

LAMPIRAN III

HASIL ANALISIS DATA

Reliability

Scale: *Self-Esteem*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	17.9306	4.291	.221	.718
VAR00002	17.8333	3.746	.487	.677
VAR00003	17.8472	3.765	.406	.692
VAR00004	17.7917	3.857	.436	.686
VAR00005	17.8472	4.047	.243	.722
VAR00006	17.7639	3.873	.427	.688
VAR00007	17.7917	3.632	.404	.694
VAR00008	17.7361	3.803	.634	.663
VAR00009	17.7917	4.252	.265	.712
VAR00010	17.7917	4.252	.329	.705

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
19.7917	4.731	2.17500	10

Reliability

Scale: *Subjective wellbeing*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	37.7917	18.759	.457	.865
VAR00002	37.7222	18.767	.516	.863
VAR00003	37.7083	17.871	.597	.859
VAR00004	37.6667	18.056	.618	.858
VAR00005	37.7083	18.181	.484	.864
VAR00006	37.6389	18.065	.573	.860
VAR00007	37.6944	18.215	.460	.865
VAR00008	37.6250	18.463	.770	.857
VAR00009	37.6667	19.155	.449	.865
VAR00010	37.7083	19.505	.353	.868
VAR00011	37.7222	19.612	.250	.871
VAR00012	37.7222	19.443	.303	.869
VAR00013	37.7083	19.702	.207	.873
VAR00014	37.7917	19.407	.306	.869
VAR00015	37.7361	19.155	.421	.866
VAR00016	37.7500	18.613	.467	.864
VAR00017	37.7222	18.344	.589	.860
VAR00018	37.6944	18.046	.573	.860
VAR00019	37.7083	18.688	.462	.864
VAR00020	37.7083	17.984	.531	.862

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
39.6944	20.581	4.53667	20

NPar Tests

[DataSet5]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		self edteem	Subjective wellbeing
N		72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	13.8861	35.7361
	Std. Deviation	1.77219	4.32807
Most Extreme Differences	Absolute	.233	.248
	Positive	.233	.248
	Negative	-.178	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		1.317	1.320
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054	.053

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

[DataSet5]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Subjective wellbeing * self edteem	72	100.0%	0	0.0%	72	100.0%

Report

Subjective wellbeing

self edteem	Mean	N	Std. Deviation
12.00	34.0000	8	2.72554
13.00	35.1111	27	3.92559
14.00	34.3333	18	2.08637
15.00	35.5455	11	2.46429
16.00	40.7500	4	3.59398
18.00	50.0000	1	.
20.00	41.5000	2	10.60660
21.00	48.0000	1	.
Total	35.7361	72	4.32807

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
Subjective wellbeing * self edteem	Between Groups	(Combined)	591.342	7
		Linearity	389.573	1
		Deviation from Linearity	201.769	6
	Within Groups	738.644	64	
	Total	1329.986	71	

ANOVA Table

			Mean Square	F
Subjective wellbeing * self edteem	Between Groups	(Combined)	84.477	7.320
		Linearity	389.573	33.755
		Deviation from Linearity	33.628	2.914
	Within Groups	11.541		
	Total			

ANOVA Table

			Sig.
Subjective wellbeing * self edteem	Between Groups	(Combined)	.000
		Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.014
	Within Groups		
	Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Subjective wellbeing * self edteem	.541	.293	.667	.445

Correlations

[DataSet5]

Correlations

		self edteem	Subjective wellbeing
self edteem	Pearson Correlation	1	.541**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	72	72
Subjective wellbeing	Pearson Correlation	.541**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

LAMPIRAN IV SURAT PERIZINAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1524/FPSI/01.10/VII/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

5 Juli 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMK Swasta Gemilang Bangsa
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Akbar Anugrah Sopiyan Putra
NPM : 198600237
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa, Desa Karang Anyar Dusun I Timur Kec. Beringin Kab. Deli Serdang** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Self Esteem Dengan Subjective Well-Being Di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Andi Arifin, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN PENDIDIKAN GEMILANG BANGSA
SMK SWASTA GEMILANG BANGSA

Jalan Pantai Labu Dusun Pasar I Timur Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang
Kode Pos : 20552 E-Mail : yayasangemilangbangsa@gmail.com
NSS : 532070117021 NPSN : 10261662 (SMP) NPSN : 10261663 (SMK)

Nomor : 276/SMK.GB/B/VII/2023
Lamp : -
Hal : **Surat Balasan Penelitian**

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Nomor : 1524/FPSI/01.10/VII/2023, hal : Izin telah selesai penelitian tertanggal 7 Juli 2023, maka kepala SMK Swasta Gemilang Bangsa Beringin

Dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Akbar Anugrah Sopiyan Putra
NPM : 198600237
Program Studi : Ilmu Psikologi

Bahwasanya benar telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin dalam rangka menyelesaikan Studi S-1 Psikologi Universitas Medan Area yang berjudul *“Hubungan Antara Self Esteem Dengan Subjective Well-Being Di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa Beringin”*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya.

Beringin, 08 Juli 2023

Sekolah SMK Gemilang Bangsa



MAMMAD SOPIYAN, SH., S.Pd